

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Analisis Mimetik**

##### **a. Pengertian Analisis Mimetik**

Semi (2021, hlm. 42) menyatakan, bahwa pendekatan mimetik muncul dari gagasan, bahwa sastra mencerminkan atau mewakili kehidupan yang sesungguhnya. Sastra berfungsi sebagai imitasi atau kolaborasi antara realitas dengan khayalan pencipta atau hasil kreasi imajinasi yang berakar dari suatu kebenaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Abrams (Sunanda & Arifin, 2020, hlm. 17) yang menjelaskan, bahwa pendekatan mimetik adalah cara dalam studi sastra yang berfokus pada keterkaitan antara karya sastra sebagai sebuah tiruan dari realitas yang ada.

Sementara Aristoteles (Gusar et al., 2026, hlm. 267) berpendapat bahwa pendekatan mimetik merupakan cara bagi pengarang menghasilkan representasi realitas dengan memanfaatkan imajinasi dan struktur estetis.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan mimetik merupakan sebuah pendekatan sastra yang mengkaji hubungan antara suatu karya sastra dengan realitas kehidupan yang terjadi di masyarakat. Pendekatan mimetik itu menghubungkan hal yang ditulis di dalam sebuah karya sastra, dengan hal yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari.

##### **b. Ciri-ciri Analisis Mimetik**

Menurut Asriningsari & Umayu (2016, hlm. 23) pendekatan mimetik memaknai karya sastra sebagai sebuah cerminan atau ilustrasi dari dunia kehidupan yang nyata. Hal ini sejalan dengan pendapat Semi (2021, hlm. 42) yang menyatakan bahwa pendekatan ini berasal dari kosakata yang menyatakan bahwa sastra, seperti karya seni lainnya, merupakan refleksi atau perwakilan dari kenyataan hidup. Sastra bisa dilihat sebagai suatu representasi

atau gabungan antara realitas dan imajinasi penulis, atau dapat juga dianggap sebagai hasil imajinasi penulis yang didasarkan pada suatu kenyataan.

Abrams (Efendi, 2020, hlm. 18) mengungkapkan pendapatnya sebagai berikut:

Kajian ini merupakan yang paling mendasar jika dibandingkan dengan pendekatan lainnya. Mimetik sebagai konsep pada dasarnya berkaitan dengan prinsip dasar dalam seni, dimana seorang seniman menghasilkan karya dengan meniru dari alam. Dengan kata lain, teori mimetik dalam seni sebagian besar berlandaskan pada anggapan bahwa semua bentuk seni yang bersifat representatif adalah duplikasi dari alam.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa pendekatan mimetik memiliki karakteristik, dan hasil analisisnya mengaitkan elemen yang terdapat dalam sastra dengan aspek yang ada di dunia nyata, karena pendekatan ini melihat karya sastra sebagai tiruan dari kehidupan sejati. Pendekatan mimetik juga percaya bahwa apa yang dihasilkan oleh penulis merupakan hasil peniruan dari alam, yang berakar pada realitas.

### **c. Cara Melakukan Analisis Mimetik**

Menurut Amalia & Khaerunnisa (2021, hlm. 56–57) langkah analisis dengan pendekatan mimetik terdiri dari beberapa tahapan, sebagai berikut:

- 1) mengungkap serta menjelaskan data yang telah dikumpulkan yang mengarah pada realitas kehidupan dalam bentuk teks;
- 2) melibatkan pengumpulan data utama atau spesifik sebagai variabel yang nantinya akan dikaitkan dalam pembahasan berdasarkan kategori tertentu yang telah ditetapkan sebagai acuan apa yang akan dibahas;
- 3) mencari keterkaitan yang lebih mendalam antara karya sastra yang dijadikan objek dengan kenyataan yang ada;
- 4) menelusuri tingkat kesadaran tertinggi yang terdapat dalam teks karya sastra tersebut yang berhubungan dengan realitas yang direfleksikan di dalamnya.

Pendapat berbeda diutarakan oleh Maria Ulviani (Anisah et al., 2025, hlm. 105–111) melakukan analisis karya sastra melibatkan lima langkah, sebagai berikut:

- 1) menentukan teks atau karya sastra yang akan diteliti;
- 2) melakukan kajian yang mendalam terhadap karya sastra;
- 3) menemukan dan memberikan makna pada unsur-unsur dalam karya sastra;

- 4) menghubungkan karya sastra dengan latar sosial, budaya, dan sejarah di mana karya tersebut muncul atau berkembang;
- 5) menyusun hasil analisis secara sistematis dalam format tulisan ilmiah, esai kritis, atau laporan studi.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, ditemukan adanya perbedaan yaitu pendapat I. Amalia & Khaerunnisa (2021, hlm. 56–57) berfokus pada pencarian korelasi antara karya sastra dengan realitas kehidupan sedangkan pendapat Maria Ulviani (Anisah et al., 2025, hlm. 105–111) berfokus pada langkah sistematis dalam analisis sebuah karya, dimulai dari tahap persiapan hingga tahap penyusunan laporan. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa langkah-langkah pendekatan mimetik dapat dilakukan dengan cara:

- 1) membaca karya sastra yang dianalisis;
- 2) memberikan tanda pada karya sastra tersebut;
- 3) memahami dengan mendalam karya sastra yang sedang dianalisis;
- 4) menganalisis karya sastra menggunakan pendekatan mimetik dengan mengaitkan unsur yang ditemukan dengan kehidupan nyata;
- 5) menyajikan pendapat disertai dengan bukti kutipan untuk memperkuat validasi.

#### **d. Aspek yang Diteliti dalam Analisis Mimetik**

Luxemburg (Endraswara et al., 2021, hlm. 112) mengungkapkan pendapatnya sebagai berikut,

Landasan pemikiran dari pendekatan mimetik berfokus pada kemampuan karya sastra untuk merujuk kepada segala hal yang ada di luar teks, misalnya benda-benda yang dapat dilihat dan diraba, bentuk-bentuk kemasyarakatan, perasaan, pikiran, dan sebagainya. Dengan demikian, mimetik berperan sebagai sarana untuk memahami bagaimana karya sastra mencerminkan realitas kehidupan melalui proses kreatif peniruan.

Pendapat lain dari Salsa Sabila et al. (2019, hlm. 15–16) berpendapat bahwa pendekatan mimetik merupakan metode yang menghubungkan karya sastra dengan fenomena yang ada dalam kenyataan. Dalam kerangka mimetik, terdapat berbagai aspek kehidupan yang dapat diteliti, antara lain aspek sosial, ekonomi, keagamaan, dan lain-lain. Sejalan dengan pendapat tersebut, Aryanti & Ramdani (2023, hlm. 66) mengemukakan pendapatnya sebagai berikut.

Pendekatan mimetik melihat karya sastra sebagai refleksi dari kenyataan, termasuk bagaimana manusia menjalani serta mengembangkan diri di antara konflik yang dialami. Dalam kehidupan sehari-hari tentu dipenuhi oleh beragam masalah, seperti isu sosial, ekonomi, budaya, dan lainnya. Pendekatan mimetik memandang ketika permasalahan tersebut tercermin dalam sebuah karya sastra, maka karya tersebut akan langsung dikaitkan dengan realitas kehidupan sesungguhnya.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan mimetik menekankan pada kemampuan karya sastra untuk menggambarkan kehidupan nyata, baik berupa objek fisik yang dapat dilihat dan diraba, interaksi dalam kemasyarakatan seperti hubungan komunikasi dan konflik yang lazim terjadi di kehidupan nyata, maupun aspek internal manusia seperti pikiran dan perasaannya. Dengan melakukan analisis mimetik memungkinkan peneliti untuk menghubungkan karya sastra dengan berbagai dimensi kehidupan nyata, termasuk aspek sosial, ekonomi, dan lainnya, guna memahami bagaimana karya tersebut merefleksikan realitas yang ada.

## **2. Nilai Sosial**

### **a. Pengertian Nilai Sosial**

Harun et al. (2022, hlm. 468) berpendapat bahwa nilai sosial merupakan nilai yang berkaitan dengan keberadaan dari hasil interaksi yang dilakukan oleh masyarakat secara terus-menerus. Pendapat lain mengatakan, bahwa nilai sosial merupakan karakteristik yang terdapat dalam masyarakat yang muncul karena adanya interaksi antar manusia dalam lingkungan mereka. Seseorang harus mampu menempatkan dirinya serta mengambil tindakan atau sikap yang dapat diterima oleh masyarakat (Viola & Kemal, 2022, hlm. 53).

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai sosial adalah sekumpulan prinsip yang muncul dari interaksi manusia yang berlangsung secara intens dalam suatu komunitas. Nilai tersebut berfungsi sebagai petunjuk bagi setiap orang dalam menentukan sikap dan tindakannya agar diterima dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, nilai sosial berperan sebagai salah satu norma yang mengatur keharmonisan hubungan antar anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

### **b. Jenis-jenis Nilai Sosial**

Menurut Rostama (Rismawati, 2022, hlm. 14) mengelompokkan nilai sosial menjadi sembilan jenis, sebagai berikut.

- 1) Gotong royong, merupakan perilaku saling membantu yang dilakukan secara kolaboratif dalam upaya mencapai tujuan yang diinginkan.
- 2) Peduli terhadap sesama, ditunjukkan dengan sikap kepedulian terhadap kesulitan yang dialami oleh orang lain dan berusaha untuk mengurangi beban yang mereka rasakan.
- 3) Kesetiaan, ditunjukkan dengan sikap seseorang yang tegas dalam memercayai orang yang telah ia percayai sebelumnya.
- 4) Tolong menolong, merupakan tindakan yang saling meringankan beban orang lain, baik melalui bantuan fisik, waktu, maupun sumber daya finansial.
- 5) Kekeluargaan, ditunjukkan dengan perilaku yang mencerminkan rasa kepemilikan dan kasih sehingga terbangun ikatan persaudaraan.
- 6) Religius, ditunjukkan melalui ketaatan terhadap ajaran agama yang dianut.
- 7) Persahabatan, ditunjukkan melalui perilaku saling memberikan dukungan dan semangat antara individu dengan individu/kelompok.
- 8) Sabar, ditunjukkan dengan sikap seseorang yang sabar dalam menghadapi tantangan.
- 9) Pantang menyerah, ditunjukkan dengan semangat individu yang terus berjuang tanpa henti.

Sementara itu menurut Risdi (2019, hlm. 48–49) terdapat berbagai nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari, sebagai berikut.

- 1) Nilai kepribadian atau nilai moral, yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk menilai tindakan manusia sebagai baik atau buruk berdasarkan prinsip sosial yang bersifat umum. Contoh nilai ini meliputi: emosi, ide, gagasan, dan lain sebagainya.
- 2) Nilai agama atau nilai religius, yaitu nilai yang berhubungan dengan agama atau kepercayaan yang dianut untuk meraih kebaikan di dunia maupun di akhirat, yang dijadikan pedoman oleh anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Nilai kebendaan atau nilai vital, yaitu nilai yang didapatkan melalui efektivitas cara manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari serta nilai-nilai yang memiliki kegunaan. Contoh nilai ini termasuk keterampilan dan pengetahuan.
- 4) Nilai biologis, merupakan nilai yang memiliki keterkaitan erat dengan kesehatan serta unsur-unsur biologis yang ada dalam diri manusia. Contoh nilai ini meliputi: kegiatan olahraga yang dilakukan secara rutin sebagai upaya menjaga kondisi kesehatan.
- 5) Nilai kepatuhan hukum, merupakan nilai yang berkaitan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di suatu negara.
- 6) Nilai pengetahuan atau nilai kebenaran ilmu pengetahuan, merupakan nilai yang mengutamakan kebenaran berdasarkan konsep-konsep keilmuan yang telah ditetapkan.

- 7) Nilai keindahan, merupakan nilai yang berkaitan terhadap estetika kebutuhan manusia. Contoh nilai ini meliputi: membentuk suatu karya berupa seni rupa, seni pahat, atau seni suara.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat menunjukkan adanya perbedaan dalam mengelompokkan jenis-jenis nilai sosial. Pendapat (Risdi, 2019) cenderung mengelompokkan jenis-jenis nilai sosial berdasarkan prinsip-prinsip yang muncul dari dalam diri sendiri, sedangkan pendapat Rostama (Rismawati, 2022) menekankan pada nilai-nilai praktis dalam hubungan antar manusia. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis-jenis nilai sosial mencakup berbagai dimensi kehidupan, mulai dari prinsip-prinsip dalam diri sendiri hingga perilaku nyata dalam interaksi sosial.

### c. Ciri-ciri Nilai Sosial

D. A. Wila Huky (Z. Amalia, 2021, hlm. 19) memaparkan ciri-ciri nilai sosial sebagai berikut.

- 1) Konstruksi komunitas yang muncul melalui interaksi sosial antarpersonal dalam masyarakat.
- 2) Dihasilkan melalui perubahan dan tidak dibawa sejak lahir.
- 3) Terbentuk melalui pengalaman dan pembelajaran. Nilai-nilai yang memuaskan individu serta dapat membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan sosial.
- 4) Sistem nilai sosial memiliki berbagai bentuk dan perbedaan antarbudaya yang berbeda satu sama lain.
- 5) Setiap nilai memiliki dampak yang unik terhadap individu dalam komunitas.
- 6) Nilai-nilai sosial berperan dalam membentuk perkembangan identitas seseorang, baik dari segi positif maupun negatif.
- 7) Anggapan-anggapan yang diperoleh dari berbagai objek di dalam masyarakat. Anggapan merupakan pandangan individu mengenai suatu hal yang bersifat sementara karena belum teruji kebenarannya.
- 8) Nilai sosial dapat mempengaruhi pertumbuhan individu dalam masyarakat, baik melalui pengaruh positif maupun negatif.

Menurut Risdi (2019, hlm. 65–66) ciri-ciri nilai sosial adalah sebagai berikut.

- 1) Konstruksi sosial masyarakat terbentuk melalui interaksi yang terjadi di antara anggota-anggotanya.
- 2) Nilai sosial didapatkan melalui proses belajar dan pengalihan, bukan sejak lahir.
- 3) Seseorang atau kelompok mendapatkan nilai sosial melalui proses belajar yang dilakukan secara bertahap, di mana keluarga menjadi tahap awal.

- 4) Nilai sosial memberikan kepuasan bagi manusia serta berfungsi untuk memenuhi berbagai kebutuhan sosial yang ada.
- 5) Sistem nilai sosial memiliki berbagai variasi dan berbeda-beda antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai sosial memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Dihasilkan dari konstruksi masyarakat yang muncul melalui proses interaksi yang berlangsung secara intens.
- 2) Nilai sosial tidak bersifat bawaan sejak lahir, melainkan diperoleh secara bertahap melalui pembelajaran, pengalaman, dan sosialisasi yang dimulai dari lingkungan keluarga.
- 3) Nilai sosial bersifat dinamis, mencerminkan bentuk kebudayaan yang berbeda, serta memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan sosial.
- 4) Nilai sosial dapat membentuk perkembangan identitas individu, baik dari segi positif maupun negatif.

### **3. Nilai Budaya**

#### **a. Pengertian Nilai Budaya**

Koentjaraningrat (Fatony, 2022, hlm. 8) mendefinisikan nilai budaya sebagai konsep yang ada dalam pikiran setiap individu dalam masyarakat terkait hal-hal yang mereka anggap sebagai hal yang memiliki nilai, kepentingan, dan makna dalam kehidupan mereka. Konsep tersebut selanjutnya berperan sebagai panduan yang memberikan petunjuk dan orientasi bagi kehidupan bermasyarakat.

Pendapat lain mengatakan nilai budaya adalah ide atau pemikiran yang tidak tampak, yang berperan sebagai panduan atau standar bagi komunitas dalam mengorganisir berbagai sisi kehidupan manusia (Ningsih, 2017, hlm. 3). Dalam ranah karya sastra, nilai budaya dapat dikenali melalui komponen, di antara lain perilaku yang diperlihatkan oleh karakter, sifat-sifat yang dimiliki oleh setiap tokoh, serta berbagai objek atau bahan tambahan yang ada dalam karya tersebut.

Dari dua pandangan tersebut maka dapat disimpulkan nilai budaya merupakan kumpulan konsep, ide, atau gagasan abstrak yang terdapat dalam

pikiran anggota masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap bernilai, penting, dan bermakna dalam kehidupan.

### **b. Jenis-jenis Nilai Budaya**

Menurut Djamaris et al. (Muhtya & Gani, 2023, hlm. 77–79) mengkategorikan nilai budaya berdasarkan lima hubungan manusia, sebagai berikut.

#### **1) Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Tuhan**

Aspek-aspek budaya dalam kaitan manusia dan Tuhan akan terlihat dalam sikap religius yang ditunjukkan oleh beberapa individu. Nilai-nilai yang kerap muncul dalam hubungan ini mencakup ketakwaan, sikap pasrah, serta kecenderungan untuk berdoa.

#### **2) Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Alam**

Aspek budaya dalam hubungan manusia dengan lingkungan hidup berhubungan dengan cara pandang manusia terhadap keseluruhan alam semesta. Isu yang berkaitan dengan interaksi manusia dengan alam dari sudut pandang sejarah terdiri dari tiga jenis orientasi nilai budaya, yaitu manusia yang patuh kepada alam, manusia yang menguasai alam, dan manusia yang memiliki hubungan harmonis dan seimbang dengan alam.

#### **3) Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Masyarakat**

Aspek budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat menunjukkan bahwa manusia dalam kehidupan tidak bisa terlepas dari pengaruh orang lain. Contoh nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat seperti gotong royong, kerukunan, dan musyawarah.

#### **4) Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Manusia**

Interaksi antar manusia yang sejati adalah suatu hubungan yang tidak memandang berbagai status, seperti pendidikan, keturunan, asal, kekayaan, dan sebagainya. Nilai ini meliputi cinta tanah air, bijaksana, kerukunan, keadilan, keramahan, kepatuhan, kasih sayang, menepati janji, tolong menolong, nasihat, dan keikhlasan.

#### **5) Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri**

Nilai-nilai budaya dalam hubungan seseorang dengan dirinya sendiri pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh aspek psikologis masing-masing individu dalam menghadapi situasi yang ada seperti bertanggung jawab, kecerdikan, kejujuran, kerja keras, ketabahan/tahan derita, menuntut ilmu).

Sunardjo et al. (Pebrianti, 2018) mengklasifikasikan nilai-nilai budaya dalam sastra menjadi empat kategori interaksi manusia, sebagai berikut.

#### **1) Nilai budaya yang berhubungan dengan aspek ketuhanan mencakup iman kepada Sang Pencipta, kepercayaan pada nasib, praktik berdoa, keyakinan akan anugerah Tuhan, dan sikap berserah.**

- 2) Nilai budaya dalam konteks hubungan manusia dengan komunitas meliputi kebijaksanaan, musyawarah, keadilan, integritas, dan kerja sama.
- 3) Nilai budaya dalam berinteraksi dengan orang lain meliputi kasih sayang, kelembahlembutan, kepatuhan, ketulusan, balas budi, kejujuran, dan keinginan untuk membantu.
- 4) Nilai budaya yang berhubungan dengan diri sendiri mencakup dedikasi untuk bekerja keras, minat untuk belajar, dan kemampuan berpikir.

Berdasarkan kedua pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis nilai budaya dikelompokkan berdasarkan cara hubungan manusia yang mencakup dimensi ketuhanan, alam, masyarakat, sesama individu, dan diri sendiri.

### **c. Ciri-ciri Nilai Budaya**

Rafael (Z. Amalia, 2021, hlm. 24) mengungkapkan terdapat lima ciri-ciri nilai budaya, sebagai berikut.

- 1) Budaya merupakan hasil karya manusia. Dengan kata lain, budaya atau kebudayaan merupakan hasil ciptaan manusia yang menjadi subjek dari sejarah dan kebudayaannya sendiri.
- 2) Budaya memiliki sifat yang sosial. Ini berarti bahwa budaya atau kebudayaan tidak dapat tercipta secara individual, melainkan melalui kolaborasi antar manusia.
- 3) Budaya diwariskan melalui proses pendidikan dan mengalami perkembangan dari masa ke masa. Artinya, budaya diturunkan dari satu generasi kepada generasi berikutnya.
- 4) Budaya bersifat simbolis karena ia mencerminkan ekspresi atau ungkapan keberadaan manusia, yang berupaya untuk merealisasikan jati dirinya.
- 5) Budaya berfungsi sebagai sistem untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan cara yang beradab.

Menurut Sejarah dan Sosial (2023) dalam situs Kumparan.com nilai budaya memiliki sejumlah ciri-ciri penting, sebagai berikut.

- 1) Nilai budaya harus dipahami terlebih dahulu dan tidak muncul secara otomatis sejak lahir.
- 2) Nilai budaya berperan sebagai warisan yang dipindahkan dari satu individu kepada yang lainnya, bahkan antara kelompok yang berbeda.
- 3) Nilai budaya memiliki simbol-simbol yang menjadi identitas yang unik.
- 4) Nilai budaya bersifat dinamis dan mengalami perubahan seiring waktu.

- 5) Nilai budaya memiliki sifat yang memilih atau selektif.
- 6) Elemen-elemen budaya saling berkaitan dengan nilai budaya.

Berdasarkan dua pandangan tersebut ditemukan persamaan bahwa nilai budaya diperoleh melalui pembelajaran dan pewarisan lintas generasi. Selain itu, nilai budaya berperan sebagai simbol identitas yang membedakan satu kelompok masyarakat dengan kelompok yang lain, serta nilai budaya bersifat dinamis dan mengikuti perkembangan zaman. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai budaya berperan sebagai simbol identitas yang bersifat dinamis dan dapat diperoleh melalui pembelajaran dan pewarisan lintas generasi.

#### **4. Film**

##### **a. Pengertian Film**

Masdudin (2020, hlm. 3) mengungkapkan bahwa sinema sering kali kita identifikasikan sebagai sebuah penyampaian cerita yang memanfaatkan layar besar dan berkaitan dengan tempat pertunjukan. Sebuah pandangan lain menyatakan bahwa sinema adalah urutan cerita yang berasal dari kumpulan gambar bergerak yang membentuk narasi dan sering disebut dengan istilah film atau video (Javadalasta dalam Auliska, 2023, hlm. 12).

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa film merupakan karya seni bercerita yang terdiri dari serangkaian gambar bergerak (visual) yang menciptakan satu narasi utuh, yang biasanya diidentikkan dengan penggunaan layar besar dan lokasi pertunjukan (bioskop).

##### **b. Unsur-unsur Film**

Menurut Himawan (dalam Ferry (2023, hlm. 14)) secara umum film terdiri dari dua komponen utama yaitu komponen naratif dan komponen sinematik.

###### **1) Komponen Naratif**

Komponen Naratif berkaitan dengan tema dan aspek cerita. Dalam film, komponen naratif mencakup elemen-elemen yang meliputi karakter, masalah, konflik, lokasi, waktu, dan lainnya. semua elemen ini saling berinteraksi membentuk satu kesatuan kausalitas (hubungan sebab akibat) yang kemudian bersama dengan elemen ruang dan waktu menciptakan satu komponen naratif yang menjadi pondasi cerita.

## 2) Komponen Sinematik

Komponen sinematik adalah elemen teknis dalam pembuatan film. Di dalam komponen sinematik terdapat empat elemen utama, yaitu:

- a) *Mise-en-scene*, mencakup semua yang berada dalam jangkauan kamera, seperti latar belakang, pencahayaan, kostum, dan riasan, serta penampilan atau gerakan para aktor.
- b) Sinematografi, berkaitan dengan cara penggunaan kamera dan film serta interaksi antara kamera dan objek yang difoto.
- c) Penyuntingan melibatkan proses memilih dan menggabungkan transisi dari satu gambar ke gambar lainnya dengan memanfaatkan struktur *editing*, ritme, dan penekanan dramatis yang dibuat atau diciptakan.
- d) Suara, mencakup semua yang ada dalam film yang dapat didengar, seperti percakapan, musik, atau efek suara.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur film terbagi menjadi unsur naratif yang berhubungan dengan aspek film dan unsur sinematik yang berhubungan dengan teknis produksi film. Kedua unsur tersebut berkesinambungan dalam proses pembuatan film

### c. Media Pembelajaran Film

Media pembelajaran saat ini sedang mengalami kemajuan yang signifikan. Salah satu media pembelajaran adalah film. Pemanfaatan film sebagai media pembelajaran merupakan karya sinematografi yang berkualitas dan mengandung nilai-nilai di dalamnya. Film yang ditentukan sebagai media ajar harus mampu menyampaikan pesan moral yang layak untuk diteladani dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Apriliany & Hermiati (2021, hlm. 197–198) mengungkapkan pendapatnya dalam penelitiannya yang berjudul *Peran Media Film dalam Pembelajaran sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter* sebagai berikut:

Film berkualitas terbukti efektif sebagai media pembelajaran dan dapat dimanfaatkan sebagai media ajar. Hal ini didukung oleh nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yang berdampak terhadap pembentukan karakter, pengembangan bahasa, serta peningkatan kemampuan kognitif murid.

Pendapat lain mengatakan, “Dengan menggunakan media pembelajaran film siswa semakin semangat, antusias mengikuti pembelajaran” (Saufi & Rizka, 2021, hlm. 58).

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pemilihan film yang berkualitas untuk dijadikan media pembelajaran dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakter, peningkatan kompetensi berbahasa, serta pengembangan kemampuan kognitif murid berdasarkan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya.

## **5. LKM sebagai Salah Satu Jenis Bahan Ajar**

### **a. Pengertian LKM**

Menurut Lestari et al. (2023, hlm. 72–73) mengungkapkan bahwa Lembar Kerja Murid adalah lembaran yang berisi tugas-tugas yang harus diselesaikan oleh murid selama proses pembelajaran. Lembar ini dilengkapi dengan panduan atau langkah-langkah untuk menyelesaikan tugas tersebut sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator hasil belajar yang diharapkan.

Pendapat lain diungkapkan oleh Estianti (Yase et al., 2020, hlm. 11) yang menyatakan bahwa Lembar Kerja Murid (LKM) ialah salah satu jenis alat pembelajaran yang berlandaskan pada tugas-tugas yang harus diselesaikan. Alat ini bertujuan untuk menjadi pedoman demi membantu murid dalam mengembangkan beragam konsep melalui aktivitas mandiri serta memberikan pengalaman yang mendalam secara pribadi.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Lembar Kerja Murid adalah alat pembelajaran terstruktur yang berisi panduan bertahap dan tugas untuk membantu murid memahami konsep secara mandiri.

### **b. Capaian Pembelajaran**

Tarigan et al. (2025, hlm. 5001) menyatakan bahwa capaian pembelajaran merupakan ungkapan yang mencerminkan sasaran pendidikan, yaitu harapan mengenai pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan yang diinginkan dimiliki serta dapat digunakan oleh murid setelah mentutaskan fase pembelajaran tertentu.

Penerapan capaian pembelajaran tersebut diwujudkan melalui penguasaan keterampilan yang terdapat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup keterampilan berbahasa reseptif (menyimak, membaca, dan memirsas) serta keterampilan berbahasa produktif (berbicara, mempresentasikan, dan menulis). Pada

penelitian ini, penulis memfokuskan pada keterampilan memirsa. Menurut BSKAP (2025) deskripsi keterampilan “Kemampuan untuk memahami, memaknai, menginterpretasi, dan merefleksi sajian visual dan/atau audiovisual sesuai tujuan dan kepentingannya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan potensi murid”.

Berdasarkan keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah tentang *Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah* (BSKAP, 2025), capaian pembelajaran Bahasa Indonesia pada keterampilan memirsa adalah sebagai berikut.

“Mengevaluasi informasi berupa gagasan, perasaan, pandangan, arahan, dan/atau pesan dari berbagai tipe teks berwujud teks visual dan/atau audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat berdasarkan kaidah logika berpikir dan merefleksi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari berbagai tipe teks berwujud teks visual dan/atau audiovisual.”

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa capaian pembelajaran merupakan sasaran pendidikan yang mencerminkan kemampuan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki murid setelah menyelesaikan tahap pembelajaran tertentu. Dalam capaian pembelajaran keterampilan memirsa, murid diharuskan untuk mampu menganalisis informasi serta menemukan makna yang tersurat maupun tersirat.

### **c. Komponen LKM sebagai Bahan Ajar**

Prastowo (Harefa & Waruwu, 2022, hlm. 38) menjelaskan bahwa terdapat enam komponen LKM yang terdiri beberapa hal sebagai berikut.

- 1) Judul, merupakan komponen pertama yang menyajikan ringkasan singkat terkait tema dan isi dari LKM tersebut.
- 2) Petunjuk belajar, merupakan panduan ringkas yang membantu murid untuk menggunakan LKM secara efektif.
- 3) Kompetensi dasar, merupakan penjabaran dari kemampuan/tujuan yang ingin dicapai setelah proses belajar berlangsung.
- 4) Informasi pendukung, komponen ini menyajikan data tambahan yang membantu murid dalam menguasai kompetensi yang ditetapkan.
- 5) Tugas atau langkah kerja, berisi pedoman serta langkah-langkah prosedural untuk menjalankan tugas.

- 6) Penilaian, berisi serangkaian pertanyaan evaluasi untuk mengukur sejauh mana murid memahami kompetensi/materi.

Sementara Yunitasari (Melenia, 2024, hlm. 39) mengemukakan bahwa terdapat 11 unsur yang membentuk LKM. Unsur-unsur tersebut terdiri dari:

- 1) judul;
- 2) petunjuk belajar;
- 3) indikator pembelajaran;
- 4) informasi pendukung;
- 5) langkah kerja;
- 6) kompetensi yang akan dicapai;
- 7) indikator yang akan dicapai oleh murid;
- 8) informasi pendukung;
- 9) alat dan bahan untuk menyelesaikan tugas;
- 10) langkah kerja;
- 11) penilaian.

Di sisi lain, Majid (Mahmudah, 2017, hlm. 135) memberikan argumen yang berbeda, yakni komponen LKM berisi informasi/konteks permasalahan dan pertanyaan/perintah yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Informasi  
Materi yang disajikan harus mampu memotivasi murid untuk menyelesaikan tugas. Jumlah informasi yang akan disampaikan perlu seimbang, tidak boleh terlalu sedikit sehingga menyebabkan kebingungan atau terlalu banyak yang menghambat kreativitas. Bentuk materi dapat berupa gambar, tulisan, label, atau benda konkret.
- 2) Pernyataan Masalah  
Rumusan masalah harus dirancang untuk mendorong murid menemukan cara atau strategi mereka sendiri dalam memecahkan permasalahan tersebut.
- 3) Pertanyaan/Perintah  
Arahan yang diberikan sebaiknya dapat memotivasi murid untuk mencari tahu, menemukan, atau berinovasi. Jumlah pertanyaan dibatasi (contohnya maksimal tiga) agar tidak menambah beban, sedangkan pertanyaan tambahan sebaiknya disampaikan secara lisan.
- 4) Jenis Pertanyaan  
Pertanyaan dapat bersifat terbuka atau berupa panduan yang sesuai dengan kebutuhan dalam pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa LKM yang efektif perlu disusun secara sederhana namun mampu memotivasi murid melalui komponen di dalamnya yang terdiri dari:

- 1) judul;

- 2) petunjuk belajar;
- 3) kompetensi serta indikator yang ingin dicapai;
- 4) informasi pendukung;
- 5) langkah kerja;
- 6) komponen alat dan bahan dapat disesuaikan dengan materi yang diajarkan;
- 7) penilaian.

#### **d. Langkah-langkah Menyusun LKM**

Menurut Prastowo (Harefa & Waruwu, 2022, hlm. 36–37) langkah-langkah menyusun LKM sebagai berikut.

- 1) Melakukan Analisis Kurikulum  
Tahap ini dilakukan dengan meninjau materi pokok, pengalaman belajar, dan materi yang akan diajarkan.
- 2) Menyusun Peta Kebutuhan LKM  
Tahap ini dibutuhkan untuk menghitung jumlah dan urutan LKM yang diperlukan serta membantu menentukan prioritas penulisan berdasarkan analisis kurikulum dan sumber belajar.
- 3) Menentukan Judul LKM  
Penentuan judul didasarkan pada kompetensi dasar, materi inti, atau pengalaman belajar dalam kurikulum
- 4) Penulisan LKM  
Tahap ini terdiri dari beberapa langkah, yakni:
  - a) Merumuskan Kompetensi Dasar  
Tahap ini dapat dilakukan dengan cara menurunkan rumusan langsung dari kurikulum yang berlaku.
  - b) Menentukan Alat Penilaian  
Tahap ini dapat dilakukan dengan cara menilai proses kerja dan hasil kerja murid.
  - c) Menyusun Materi  
Penyusunan materi harus disesuaikan dengan kompetensi yang akan dicapai
  - d) Memperhatikan Struktur LKM  
LKM harus mencakup enam komponen, yaitu judul, petunjuk belajar, kompetensi, informasi pendukung, tugas/langkah kerja, dan penilaian.

Berbeda dengan teori di atas, Slamet Suyonto, et al (Sekarsari Putri, 2017, hlm. 21–22) berpendapat bahwa tahapan penyusunan LKM terdiri atas empat langkah, yakni:

- 1) Analisis Kurikulum

Tahap ini dilakukan dengan cara menganalisis Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator, bahan pembelajaran, dan pembagian waktu dari kurikulum yang berlaku.

2) Analisis Silabus

Tahap ini dilakukan dengan cara memilih opsi aktivitas belajar yang paling tepat berdasarkan hasil analisis SK, KD, dan indikator.

3) Analisis RPP

Tahap ini menentukan langkah-langkah kegiatan pengajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

4) Penyusunan LKM

Tahap ini dilakukan dengan cara mengembangkan LKM yang disesuaikan dengan aktivitas belajar yang telah ditentukan

Berdasarkan kedua pendapat tersebut ditemukan adanya perbedaan yakni pendapat Prastowo (Harefa & Waruwu, 2022) memandang prosedur penyusunan LKM memerlukan analisis kebutuhan secara mandiri (peta kebutuhan) sedangkan Slamet Suyonto, et al. (Sekarsari Putri, 2017) memandang bahwa prosedur LKM sebagai perpanjangan dari strategi pengajaran yang terikat dengan silabus dan RPP. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa LKM dapat disusun dengan cara:

- 1) melakukan analisis terhadap kurikulum yang berlaku;
- 2) menyusun peta kebutuhan LKM;
- 3) menentukan KD atau indikator yang akan dicapai;
- 4) menentukan judul LKM;
- 5) menulis LKM.

## **6. Drama**

### **a. Pengertian Drama**

Soleh (2021, hlm. 3) mengatakan, “Drama adalah suatu karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan manusia melalui dialog dan lakuan”. Sedangkan Wahyudi (Fajwah, 2025, hlm. 4) mendefinisikan drama sebagai “Genre sastra yang penampilan fisiknya memperlihatkan secara verbal adanya dialog antar tokoh dengan dilengkapi petunjuk pemanggungan”.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa drama merupakan jenis karya sastra yang berupaya mencerminkan kenyataan kehidupan manusia melalui percakapan antara karakter dan aksi yang

sebenarnya dilengkapi dengan petunjuk pemanggungan sebagai panduan pementasan.

### **b. Pengertian Teks Drama**

Menurut (Krisbiono et al., 2015, hlm. 127) teks drama merupakan karya sastra yang disusun dalam bentuk dialog yang menggambarkan berbagai peristiwa dalam kehidupan masyarakat, disertai dengan petunjuk tindakan, dan biasanya dipentaskan di sebuah panggung. Senada dengan hal itu, (Permatasari & Pratiwi, 2021, hlm. 43) menyatakan pula teks drama atau naskah drama merupakan sebuah tulisan yang berisi unsur tokoh dan dialog yang ditujukan untuk pertunjukan di atas panggung.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa teks drama adalah sebuah karya sastra yang dirancang dengan tujuan untuk dipentaskan, dengan ciri utama berupa interaksi antar tokoh menggunakan dialog. Teks drama menggambarkan dinamika masyarakat yang dilengkapi dengan petunjuk tindakan untuk memandu alur cerita di atas panggung.

### **c. Struktur Teks Drama**

Waluyo (Nugroho, 2008, hlm. 12) mengungkapkan “Secara garis besar struktur naskah drama ada enam bagian penting, yaitu plot atau kerangka cerita, penokohan atau perwatakan, dialog atau percakapan, *setting* atau landasan, tema atau nada dasar cerita, dan amanat atau pesan pengarang”.

Sementara Kosasih (Majid, 2024, hlm. 12–13) memiliki pandangan yang lain, yaitu struktur teks drama terdiri dari:

- 1) Orientasi, berisi penetapan waktu dan tempat, pengenalan karakter, serta penjelasan awal dan konflik yang akan muncul, terkadang diiringi dengan petunjuk penyelesaian.
- 2) Komplikasi, terletak pada bagian tengah cerita di mana konflik atau masalah mulai meningkat, biasanya tokoh protagonis menghadapi berbagai tantangan dan kesalahpahaman dalam mencapai tujuannya.
- 3) Resolusi (*Denouement*), berisi penyelesaian yang muncul secara masuk akal dari kejadian-kejadian sebelumnya, biasanya mencapai klimaks dengan adanya perubahan pada nasib karakter.

Kedua pendapat tersebut menunjukkan adanya perbedaan, yakni pendapat Waluyo menitikberatkan bahwa struktur teks drama disusun oleh unsur intrinsik seperti plot, penokohan, dialog, *setting*, tema, dan amanat.

Sedangkan pendapat Kosasih merujuk pada aspek kronologis atau urutan cerita yang terbagi menjadi orientasi, komplikasi, dan resolusi. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan struktur teks drama dapat dibentuk berdasarkan unsur-unsur pembentuknya melalui urutan cerita yang sistematis dengan tujuan menyampaikan pesan dari penulisnya.

#### **d. Kaidah Kebahasaan Teks Drama**

Kaidah kebahasaan dalam teks drama memiliki berbagai aspek yang berperan penting dalam membangun dialog. Menurut (Khoirunnisa, 2025, hlm. 14) kaidah kebahasaan teks drama meliputi:

- 1) Dialog berkaitan dengan alur, dialog yang terdapat dalam teks drama perlu saling berhubungan dan terjalin dengan baik dalam alur cerita sehingga memperkuat interaksi antara karakter dan situasi demi menciptakan nuansa yang lebih hidup.
- 2) Penggunaan kalimat langsung, kalimat ini berfungsi untuk mengekspresikan percakapan dan perasaan para karakter serta memberi kesempatan kepada pembaca atau penonton untuk lebih memahami emosi yang dialami oleh tokoh/pemeran.
- 3) Penggunaan kosakata sehari-hari, hal ini diharapkan agar pembaca atau penonton dapat dengan mudah menangkap pesan serta menjadikan mereka lebih terhubung dengan alur cerita yang disajikan.
- 4) Pemilihan kata yang tepat, hal ini dapat membantu menggambarkan suasana yang lebih hidup dan mendukung aksi atau gerakan yang dinamis.

Pendapat lain diungkapkan oleh Kosasih & Kurniawan (Heryadi et al., 2020, hlm. 5) bahwa kaidah kebahasaan teks drama terdiri dari empat aspek, yakni:

- 1) Menggunakan konjungsi kronologis, merupakan istilah yang menunjukkan urutan waktu seperti sebelumnya, saat ini, setelah itu, pertama-tama, kemudian, dan lainnya.
- 2) Menggunakan kata kerja yang menggambarkan suatu peristiwa seperti memerintahkan, melantik, menghapus, menghadapi, beristirahat, dan lainnya.
- 3) Menggunakan kata kerja yang mencerminkan pikiran atau perasaan para tokoh seperti merasakan, mendambakan, mengaharapkan, berharap, mengalami, dan lainnya.
- 4) Menggunakan kata sifat untuk mengilustrasikan deskripsi tokoh, lokasi, atau suasana seperti tertib, bersih, baik hati, gagah, kuat, dan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kaidah kebahasaan berperan untuk membangun dialog yang hidup dan alur yang

koheren dengan menggunakan kalimat langsung, kosakata sehari-hari, konjungsi kronologis, kata kerja, dan kata sifat.

#### **e. Unsur Pembangun Drama**

Unsur pembangun drama dikenal dengan nama unsur intrinsik. Menurut Damono (Hetilaniar, 2016) terdapat tiga unsur pembangun drama yaitu “Unsur naskah, unsur pementasan, dan unsur penonton”.

Sedangkan I. Setiyaningsih (2018, hlm. 67–73) mengungkapkan bahwa terdapat enam unsur pembangun drama, sebagai berikut:

##### **1) Tema**

Tema merupakan ide pokok yang menjadi landasan dalam sebuah karya drama. Ide pokok tersebut dikembangkan melalui alur dramatis dalam plot.

##### **2) Plot atau Kerangka Cerita**

Plot merupakan rangkaian peristiwa atau struktur yang mengaitkan bagian awal sampai akhir. Di dalam plot terdapat konflik antara dua tokoh yang berlawanan.

##### **3) Penokohan dan Perwatakan**

Penokohan sangat berkaitan dengan perwatakan atau karakterisasi. Karakter yang dimiliki tokoh diciptakan oleh penulis naskah drama untuk kemudian diekspresikan oleh pemain yang memerankannya.

##### **4) Dialog**

Dialog merupakan percakapan yang ditulis oleh penulis naskah drama, berupa kata-kata yang diucapkan dan layak untuk ditampilkan di pementasan.

##### **5) Setting**

Setting mencakup tempat, waktu, dan suasana di mana sebuah adegan berlangsung. Unsur panggung juga harus dapat mencerminkan suasana tertentu, seperti bahagia, sedih, ramai, atau suasana lainnya.

##### **6) Amanat atau Pesan Pengarang**

Amanat merupakan pesan moral yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca naskah atau penonton drama. Pesan itu tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui alur dalam naskah drama yang diciptakannya.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa drama dapat dibangun dengan unsur naskah, unsur pementasan, dan unsur penonton yang mencakup unsur intrinsik berupa tema, plot atau kerangka cerita, penokohan dan perwatakan, dialog, setting, serta amanat atau pesan pengarang.

#### **f. Pembelajaran Drama di Sekolah**

Menurut Hapsari et al. (2025, hlm. 123) Kurikulum Merdeka menempatkan pembelajaran drama hanya ada pada Fase F Kelas XI jenjang SMA. Penempatan ini berkaitan dengan peran dalam pengembangan kompetensi abad 21. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ma'rufah et al. (2025, hlm. 1501) "Dalam konteks pendidikan abad ke-21, murid tidak hanya dituntut untuk cakap secara akademik namun juga mampu beradaptasi, berkolaborasi, berpikir kritis, serta memiliki kesadaran sosial dan budaya yang tinggi".

Maka dari itu, pembelajaran drama di sekolah bertujuan agar murid mampu mengapresiasi dan mempertunjukkan karakter-karakter tertentu dalam karya sastra salah satunya adalah drama. Sastrowardoyo (Widiastawa et al., 2019, hlm. 186) menyatakan bahwa pembelajaran drama memberikan manfaat bagi murid yaitu memupuk semangat kerja sama yang baik dalam interaksi antar murid, menyediakan kesempatan bagi murid untuk mengasah potensi kreativitas yang ada pada diri sendiri, melatih pengendalian emosi murid, serta membantu murid dalam mengatasi rasa minder dan kendala psikologis lainnya.

Dengan demikian, rancangan pembelajaran drama perlu disusun sedemikian rupa sehingga murid dapat mengidentifikasi berbagai unsur yang terdapat dalam pertunjukan drama seperti alur, tokoh, dialog, dan lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Cahyani et al. (2024, hlm. 279) yang mengatakan bahwa dengan menyusun rancangan pembelajaran drama yang efektif dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi murid terhadap karya tersebut, sehingga fungsi drama tidak hanya terpatok sebagai hiburan saja.

### **7. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan judul penelitian terdapat beberapa persamaan dan perbedaan yang ditemukan dalam penelitian terdahulu.

**Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu**

| No. | Judul Penelitian Terdahulu                                                               | Penulis dan Tahun Terbit                            | Perbedaan                                                                                                                                                               | Persamaan                                                                                                                               | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
|-----|------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Rekonstruksi Realita dalam Film <i>Miracle in The Cell Number 7</i> (Pendekatan Mimetik) | Dwi Sriyana, Siti Fatihaturrahmah Al. Jumroh (2020) | Penelitian tidak memiliki keterkaitan dengan penerapan pada materi pembelajaran.                                                                                        | Penulis sama-sama menggunakan pendekatan dan objek kajian yang sama yakni pendekatan mimetik dan menggunakan film sebagai objek kajian. | Hasil penelitian menunjukkan adanya kemiripan (mimesis) antara adegan film dengan fakta sosial mengenai kesewenang-wenangan aparat, diskriminasi terhadap penyandang disabilitas di mata hukum, serta rusaknya sistem birokrasi penjara.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
| 2.  | Kritik Mimetik Pada Puisi “Di Palestina” Karya Narudin                                   | Habibuzzulfa, Khalsiah, Reza Pahlevi Ginting (2024) | Perbedaan terletak pada objek kajian di mana penelitian tersebut menempatkan puisi sebagai objek kajian sedangkan penelitian ini menempatkan film sebagai objek kajian. | Penulis menggunakan pendekatan dan metode penelitian yang sama yaitu pendekatan mimetik dan metode penelitian kualitatif.               | Berdasarkan hasil penelitian, penulis berhasil menemukan dan menjelaskan bukti-bukti mimetik yang meliputi video, gambar, dan berita yang berkaitan dengan bait-bait puisi tersebut. Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa Narudin menerapkan simbol-simbol yang dalam dan makna-makna yang tersembunyi untuk mencerminkan realitas yang rumit di Palestina. Terdapat 14 simbol yang ditemukan dalam puisi ini, yang terdiri dari 4 <i>blank symbol</i> , 3 <i>natural symbol</i> , dan 7 <i>private symbol</i> . Simbol-simbol tersebut bermakna |

|    |                                                                                                                                 |                                                                                                                                      |                                                                                                                                                                                                                                                                     |                                                                                                      |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                                                                                 |                                                                                                                                      |                                                                                                                                                                                                                                                                     |                                                                                                      | mewakili kehancuran dan kesedihan yang dirasakan oleh rakyat Palestina akibat serangan yang dilancarkan oleh Israel.                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
| 3. | Representasi Emosi dalam Film <i>Bolehkah Sekali Saja Kumenangis: Mimetik Pengalaman Manusia</i>                                | Aditya Apriannur, Nina Queena Hadi Putri, Endang Dwi Sulistyowati (2025)                                                             | Penelitian tersebut berfokus untuk mengeksplorasi representasi emosi dalam objek kajian sedangkan penelitian ini berfokus pada nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam objek kajian. Selain itu hasil penelitian tersebut tidak mengaitkan dengan bahan ajar. | Penulis menggunakan objek kajian yang sama.                                                          | Penelitian ini mengungkapkan bahwa film <i>Bolehkah Sekali Saja Kumenangis</i> merupakan mimetik/tiruan dari kompleksitas emosi manusia di dunia nyata, khususnya mengenai kesehatan mental. Hasilnya menunjukkan representasi emosi seperti kesedihan yang dipendam, kemarahan akibat tekanan keluarga, dan perjuangan tokoh utama dalam memvalidasi perasaannya sendiri di tengah lingkungan yang <i>toxic</i> . |
| 4. | Analisis Teks Drama “Laa Tagdhob” Karya Azis A. Adhidarwa dengan Pendekatan Mimetik dan Implikasinya Terhadap Bahan Ajar di SMP | Ferani Siti Nurhanifah, Salsabila Putri Rahmawati, Eulis Siti Nurallawai, Siti Asiah, Neng Ira Hoerunnisa, Adita Widara Putra (2024) | Objek penelitian berbeda dan jenjang pada bahan ajar berbeda.                                                                                                                                                                                                       | Penulis sama-sama menggunakan pendekatan mimetik dan menjadikan hasil penelitian menjadi bahan ajar. | Hasil penelitian ini merepresentasikan fakta sosial (nilai moral, sosial, politik, dan kekeluargaan) dalam teks drama <i>Laa Tagdhob</i> yang sangat relevan dengan realitas kehidupan masyarakat. Selain itu, hasil penelitian menjadi bahan ajar sudah diuji coba dengan melakukan                                                                                                                               |

|  |  |  |  |  |                                                                                |
|--|--|--|--|--|--------------------------------------------------------------------------------|
|  |  |  |  |  | pretest pada 10 peserta didik dan dinyatakan layak untuk dijadikan bahan ajar. |
|--|--|--|--|--|--------------------------------------------------------------------------------|

## **B. Kerangka Pemikiran**

Dalam penelitian diperlukan adanya kerangka pemikiran sebagai bentuk rencana yang disusun secara sistematis sehingga mempermudah dalam proses penelitian. Uma Sekaran (Sugiyono, 2013, hlm. 60) mengungkapkan bahwa kerangka pemikiran merupakan suatu model konseptual yang menunjukkan keterkaitan antara teori dengan berbagai elemen yang telah diidentifikasi sebagai isu-isu utama. Berdasarkan pendapat tersebut, kerangka pemikiran dapat dijadikan sebagai salah bentuk acuan dari masalah yang akan diidentifikasi.

## Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran

